

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negara - negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para Pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Dalam membentuk ACFTA, para Kepala Negara Anggota ASEAN dan China telah menandatangani ASEAN - China Comprehensive Economic Cooperation pada tanggal 6 Nopember 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. Sebagai titik awal proses pembentukan ACFTA para Kepala Negara kedua pihak menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 Nopember 2002. Protokol perubahan Framework Agreement ditandatangani pada tanggal 6 Oktober 2003, di Bali, Indonesia. Protokol perubahan kedua Framework Agreement ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2006. (Tulus, 2004)

Indonesia telah meratifikasi Framework Agreement ASEAN-China FTA melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Setelah negosiasi tuntas, secara formal ACFTA pertama kali diluncurkan sejak ditandatanganinya *Trade in Goods Agreement dan Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos. (Akbar, 2011)

Tujuan ASEAN – CHINA Free Trade Area yaitu untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota, meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi, menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan

kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota, memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam –CLMV) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota. (Akbar, 2011)

Perdagangan bebas ASEAN-China dimulai pada awal tahun 2010 lalu, ini berarti perdagangan di Asia Tenggara dan China mengadopsi sistem baru, yaitu sistem yang bebas hambatan. Tarif dan bea masuk yang selama ini dianggap sebagai penghambat telah dihapuskan agar semua komoditas yang diperdagangkan mendapat perlakuan sama di kawasan tersebut. Kesepakatan pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN-China merupakan akibat dari adanya globalisasi yang secara tidak langsung memaksa negara-negara untuk melakukan kerja sama guna mempertahankan eksistensinya di dunia Internasional.

Adapun peluang dari terbentuknya ACFTA bagi Indonesia yaitu meningkatnya akses pasar ekspor ke China dan ASEAN dengan tingkat tarif yang lebih rendah bagi produk-produk nasional, meningkatnya akses pasar jasa di China bagi penyedia jasa nasional, meningkatnya arus investasi asing asal China ke Indonesia, terbukanya transfer teknologi antara pelaku bisnis di kedua negara. (<http://ditjenkpi.kemendag.go.id>, 2015)

Setidaknya ada tiga peluang positif yang dikemukakan pemerintah pada saat perjanjian ACFTA ditandatangani, yaitu:

1. Penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan nontarif oleh China
2. Penciptaan investasi yang kompetitif dan terbuka, membuka peluang bagi indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari China
3. Peningkatan kerjasama ekonomi dalam lingkup yang lebih luas, membantu indonesia meningkatkan kapasitas baik dalam teknologi maupun manajerial (Adam dan Negara, 2011)

Pada masa adaptasi dari diratifikasinya ACFTA oleh pemerintah Indonesia dengan KEPPRES No.48 tahun 2004 tentang persetujuan kerangka kerja mengenai kerjasama ekonomi menyeluruh antara negara-negara anggota asosiasi bangsa-bangsa

Aia Tenggara dan Republik Rakyat China, sampai diberlakukannya ACFTA pada 1 Januari 2010, pemerintah Indonesia sudah berjanji mencari solusi melalui berbagai langkah yang di antaranya, pembenahan infrastruktur terutama pelabuhan dan bandara untuk memudahkan penerimaan bahan baku impor dan mempermudah ekspor produk lokal, memperbaiki sistem logistik dan pelayanan publik seperti national single window, perizinan perdagangan dalam dan luar negeri akan menjadi online, memperketat surat keterangan asal (country of origin) dan meningkatkan pencitraan Indonesia (national branding) baik dalam maupun di luar negeri (Nugraha, 2010)

Namun jika negara tidak siap menghadapi ACFTA, maka yang akan terjadi adalah negara tersebut akan di banjir produk-produk impor dari negara produsen dalam hal ini China. Bahkan hal yang sangat dikhawatirkan mengenai dominasi Cina terhadap Indonesia juga disampaikan Menteri Perindustrian MS Hidayat. Menurutnya, dalam kerangka ACFTA yang berlatar belakang semangat bisnis, China bisa berbuat apa pun untuk mempengaruhi Indonesia mengingat kekuatan ekonominya jauh di atas Indonesia (ACFTA pasar bebas 2010). Pasar dalam negeri yang diserbu produk asing dengan kualitas dan harga yang sangat bersaing akan mendorong pengusaha dalam negeri berpindah usaha dari produsen di berbagai sektor ekonomi menjadi importir atau pedagang saja.

Selanjutnya industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan berkontribusi terhadap ekspor nonmigas. Industri TPT merupakan industri yang tidak bisa diabaikan mengingat kekuatan industri ini menyerap tenaga kerja sangatlah besar. Namun, industri ini merupakan industri yang dikatakan terancam dengan diberlakukannya perjanjian kerjasama ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA). Keputusan pemerintah Indonesia menyepakati perdagangan bebas ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) pada Januari 2010 lalu, mendapatkan pro dan kontra dari banyak pelaku ekonomi.

Dalam kerangka ACFTA, China sudah tentu menjadi tantangan yang terbesar bagi industri TPT di Indonesia. Persentase penjualan TPT dari tahun 2010 sampai

tahun 2013 sebanyak 60% dikuasai oleh penjualan produk China. Produk lokal mampu menjual 30% dan 10% lagi merupakan produk tekstil impor yang berasal dari negara – negara lainnya. (<http://apidki-jakarta.weebly.com>, 2015)

Namun demikian dalam implementasi ACFTA, jumlah ekspor TPT dari Indonesia ke China meningkat setiap tahunnya. Terlihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1. Ekspor dan Impor TPT Indonesia dengan China

	2009	2010	2011	2012	2013
Ekspor	180.617.348	300.891.793	388.376.669	448.159.775	573,084,720
Impor	1.144.836.850	1.687.288.565	2.306.043.345	2.398.329.197	2.398.329.197

Sumber : Pusdatin Kementerian Perdagangan RI (hitungan US\$)

Dalam implementasi ACFTA, negara-negara di ASEAN-China dengan mudah menjual barang-barang berbasis TPT ke semua negara anggota tanpa ada hambatan. Indonesia dalam hal ini mampu untuk terus menerus meningkatkan ekspor TPT ke negara-negara ASEAN-China.

Dalam tabel tersebut dapat kita lihat di tahun 2009 dimana belum diterapkannya ACFTA nilai ekspor dan impor TPT Indonesia dengan China hanya mencapai angka US\$ 180.617.348 sedangkan setelah adanya ACFTA ekspor TPT Indonesia dengan China terus naik setiap tahunnya. Tetapi jika dibandingkan impor TPT China dengan Indonesia jauh lebih besar nilainya dibanding dengan Indonesia, perbandingannya sekitar 1:5 hal ini dapat dikatakan bahwa China masih mendominasi pasar di Indonesia dalam sektor TPT.

Produksi TPT di Indonesia sendiri banyak di pengaruhi dari harga kapas dunia, suku bunga *bank*, upah tenaga kerja, harga BBM dan tren waktu. Salah satu bahan baku utama tekstil adalah kapas, kebutuhan kapas untuk industri tekstil di Indonesia sebagian besar diimpor dari Australia, Amerika Serikat, China, India dan lainnya. Hal ini di karenakan tanaman kapas belum dapat di budidayakan secara maksimal di dalam negeri. Produksi tekstil Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh harga kapas

dunia dengan arah yang berlawanan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang produksi tekstil Indonesia sangat responsif terhadap harga kapas dunia. (Iwan, 2011)

Industri TPT menyerap banyak tenaga kerja sehingga upah tenaga kerja menjadi salah satu komponen biaya produksi yang penting dalam keberlanjutan proses produksi. Hubungan antara upah tenaga kerja dan produksi berbanding terbalik, jika upah naik maka produksi akan mengalami pengurangan. Selain upah tenaga kerja, harga BBM (terutama solar dan minyak bakar) juga berkontribusi dalam biaya produksi tekstil. Harga BBM berhubungan negatif dengan produksi tekstil Indonesia. (Iwan,2011)

1.2.Rumusan Masalah

Pasca pengurangan dan penghapusan hambatan tariff dalam kerangka ACFTA, Indonesia tentu dihadapkan dengan peluang dan hambatan yang terjadi pasca dibentuknya ACFTA. Namun Indonesia dalam periode tahun 2010 – 2015 mampu meningkatkan ekspor TPT ke pasar ASEAN. Maka muncul pertanyaan **Bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam menyikapi defisit perdagangan produk TPT dalam implementasi ACFTA, periode tahun 2010 – 2015?**

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dinamika kerjasama Indonesia dalam sektor Industri TPT dengan negara ASEAN lainnya dalam implementasi ACFTA.
- b. Menganalisis peluang dan hambatan Indonesia dalam dibentuknya ACFTA..
- c. Menganalisis upaya pemerintah Indonesia dalam mempertahankan nilai ekspor pada industri TPT paska diterapkannya ACFTA.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang didapat melalui penelitian ini adalah bahwa penulis mampu menerapkan teori maupun konsep Hubungan Internasional yang dipelajari selama penulis duduk di bangku perkuliahan sebagai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini :

- Dapat digunakan untuk Tinjauan Pustaka bagi peneliti lainnya yang akan mengambil tema ACFTA.
- Dapat digunakan untuk acuan bagi peneliti lainnya dalam meneliti tema upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor industri TPT paska diterapkannya ACFTA.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk melihat koherensi antar bab dalam skripsi ini, maka dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab, Keenam bab tersebut yaitu:

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab pertama akan dijelaskan pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai literatur review, kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan asumsi.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini, berisi uraian mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : Dinamika Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia – China

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perdagangan tekstil dan produk tekstil di Indonesia sebelum dan dalam implementasi ACFTA. Dan penulis akan menjelaskan dampak-dampak yang terjadi pada sektor produk TPT di Indonesia dalam diterapkannya ASEAN *China Free Trade Area* (ACFTA).

BAB V : Upaya Pemerintah Indonesia dalam menyikapi defisit perdagangan sektor TPT dalam implementasi ACFTA

Dalam bab ini, penulis akan memberikan data-data perdagangan China dengan Indonesia dalam ekspor dan impor pada periode tahun (2010 – 2015) serta penulis akan menjelaskan mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam menyikapi jumlah ekspor TPT Indonesia dalam implementasi ACFTA.

BAB VI : Kesimpulan

Dalam bab ini, berisikan kesimpulan dan analisa penulisan dalam penelitian hasil upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia terhadap nilai ekspor produk tekstil Indonesia dalam implementasi ACFTA.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN